


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah



Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) merupakan dua ulama besar di Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat. Kedua tokoh ini sama-sama mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar, Mesir. HAKA mendapatkan gelar tersebut pada tahun 1926 ketika menghadiri konferensi khalifah di Kairo bersama Haji Abdullah Ahmad.¹ Adapun HAMKA mendapatkan gelar Doktor pada tahun 1959 ketika diundang ke Universitas Al Azhar Kairo. Selain itu, HAKA dan HAMKA mempunyai ikatan darah yaitu HAKA adalah ayah dari HAMKA.

Keduanya merupakan ulama yang memiliki ilmu agama dan integritas yang tinggi dalam akidah atau keyakinan. HAKA tidak mau melakukan penghormatan *sei kerei*² pada suatu forum pertemuan ulama-ulama seluruh tanah Jawa di Bandung pada tahun 1943. Begitupun dengan HAMKA yang bersikokoh untuk tidak mencabut fatwa haram perayaan hari Natal bagi umat Islam sehingga menimbulkan kecaman

¹ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Haji Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Umminda), 1982, hlm 160.

² *Sei kerei* adalah membungkukkan badan ke arah utara (negeri Jepang) dengan maksud penghormatan kepada kaisar (Tenno Heika). Lebih jauh lihat Hamka, *Ibid*.

dari pemerintah. HAMKA lebih memilih mundur dari jabatannya sebagai ketua MUI pusat pada 19 Mei 1981.³

HAKA dan HAMKA juga merupakan pendakwah dan penulis. Perbedaannya terlihat dalam jenis tulisannya. HAKA menulis buku-buku tentang keislaman. Buku-buku tersebut diantaranya ialah, *Pertimbangan Limbago Adat Minangkabau*, *Sendi Aman Tiang Selamat*, *Cermin Terus*, *Amdatul Anam fi Ilmil Kalam*, *Syamsyul Hidayah*, *Sullamul Ushul*, *Aiqazun Niyam* dan *Alqawlus Shahih*. Adapun HAMKA selain buku-buku keislaman –seperti *Tasawuf Modern*, *Sejarah Islam di Sumatera*, *Pandangan Hidup Muslim*, *1001 Soal Kehidupan*— HAMKA juga menulis tentang sastra berupa novel-novel, diantara karyanya yaitu, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, *Merantau ke Deli*, *Terusir* dan lain-lain.

HAKA merupakan salah seorang ulama pembaruan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20. Tokoh-tokoh ulama pembaruan itu disebut dengan Kaum Reformis⁴ atau Kaum Muda⁵. Tujuan dari gerakan reformis ini tak lain dan tak bukan

³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Mizan Publishing), 2016, hlm 246.

⁴ Menurut Hisham Sharabi dalam tulisannya yang berjudul, *Arab Intellectuals and the West: The Formative Years* mengatakan bahwa reformisme ialah gerakan para ulama liberal muda yang paham mengenai Islam, agar supaya dapat dibela dengan baik perlu mengatasi kelembamannya dan dihidupkan kembali. Mereka adalah kaum pemodernisasi Islam tradisional dan tak pelak lagi berbenturan dengan hirarki tradisional yang sudah mantap. Lihat Hisham Sharabi, *Arab Intellectuals and the West: The Formative Years, 1875-1914*, (Baltimore London: Johns Hopkins Press), hlm 7.

⁵ Istilah *kaum mudo* sering kali disandingkan dengan *kaum tuo*. Istilah *kaum mudo* muncul untuk membedakan antara golongan pembaharu dan golongan tradisional. Penamaan terhadap golongan pembaru (kaum mudo) disebabkan karena ketika ide pembaharuan dihembuskan oleh Haji Rasul (HAKA), yang usianya baru sekitar 30 tahun. Sama halnya dengan ulama-ulama pembaru lain yang rata-rata masih muda. Sementara ulama tradisional yang menentang ide-idenya rata-rata berusia 40-50 tahun dan sudah berusia tua. Selengkapnya lihat HAMKA, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Haji*

ialah untuk mengembalikan Islam ke sumber utama yaitunya Al quran dan Hadist. Gerakan ini dipelopori oleh gagasan-gagasan yang dikumandangkan dari Timur Tengah oleh Muhammad Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha.⁶ Selain sebagai tokoh pembaruan, HAKA juga memberikan sumbangsih pemikiran keislamannya dalam majalah *Al Munir*, mendirikan sekolah reformis atau yang terlepas dari sistem tradisional, dari surau Jembatan Besi menjadi Sumatera Thawalib.

Adapun HAMKA merupakan tokoh ulama, aktivis, politisi, dan sastrawan. HAMKA menurut Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip Sudin adalah ulama yang berintelektual serta mempunyai pengetahuan yang luas, baik pengetahuan agama maupun umum.⁷ Banyak sumbangsih pemikiran yang dituangkannya, baik itu melalui media lisan (dakwah) dan tulisan (karya). Berbagai macam jenis genre buku telah dilahirkan melalui buah pemikirannya, seperti sejarah, sastra, filsafat, tasawuf, sosiologi, budaya dan politik Islam baik Timur maupun Barat. Salah satu sumbangan pemikirannya itu adalah dalam mahakarya *Tafsir Al Azhar* sebanyak 30 juz yang diselesaikan selama dipenjara oleh presiden Soekarno.

HAKA dan HAMKA merupakan tokoh yang menarik untuk ditulis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tulisan-tulisan akademisi yang telah meneliti tentang pemikiran dan sumbangsih mereka. Keadaan Islam di Minangkabau sebelum awal

Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm 79.

⁶ Lihat Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya), 1995, hlm 3-4.

⁷ Sudin, "Pemikiran Hamka Tentang Moral", *Esensia*, Vol. XII, No. 2 Juli 2011, hlm 224.

abad ke-20 tercatat sebagai penganut mazhab Syafi'i dan pengamal tarekat-tarekat yang kuat.⁸ Selain itu, praktek keagamaan terlihat dalam upacara-upacara selamatan, ritual-ritual yang dilakukan dalam keseharian seperti tradisi-tradisi lokal, perdukunan, peringatan Maulid Nabi, khitanan, katam Al Quran, hingga mendoa selamatan kematian pada hari ke-7 hingga hari ke-100.

Seperti yang dijelaskan oleh HAMKA, diseluruh Minangkabau pada awal abad ke-20 praktek beragama sangatlah mundur, tak dapat dibedakan mana yang agama murni mana yang telah bercampur baur dengan syirik dan *bid'ah*. Selain daripada agama, orang Minangkabau juga mahir bersihir dengan dalih untuk menjaga diri dari marabahaya.⁹ Pemakaian azimat juga menjadi hal yang tak bisa dielakkan dalam praktek beragama orang Minang. Azimat diyakini dapat menangkal kekuatan berbahaya atau menarik kekuatan baik. Penggunaan azimat ini dapat ditemukan diberbagai tempat di Minangkabau. Islam sebetulnya melarang memakai azimat ini, karena dianggap syirik dalam artian mempercayai sesuatu selain kepada Tuhan (Allah). Nabi Muhammad pun menolak perakara ini. Namun masih juga eksis dipakai di Minangkabau.¹⁰

Melihat jiwa zaman dari HAKA dan HAMKA, keadaan praktek beragama di Minangkabau disamping meyakini kebenaran-kebenaran sesuai petunjuk Islam, beberapa masyarakat juga masih percaya akan hal-hal yang bersifat takhayul dan

⁸ Apria Putra, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*, (Padang: Komunitas Suluah), 2011, hlm 219.

⁹ Hamka, Ayahku, *Op. Cit*, hlm 70.

¹⁰ Tanya Gulevich, *Understanding Islam and Muslim Traditions*, (Gulevich: Tanya), 2004, hlm 204.

magis, misalnya hantu-hantu. Untuk menangkal hantu biasanya masyarakat berdatangan ke dukun. Karena tak dapat dielakkan pengaruh adat, praktek kehidupan beragama pada masyarakat mengalami penyimpangan dari pituah Islam yang sebenarnya.¹¹

Secara historografi telah banyak penulis yang meneliti mengenai kedua tokoh ini. Buku Murni Djamal yang berjudul *Dr. Haji Abdul Karim Amrullah Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, menjelaskan tentang pengaruh Haji Abdul Karim Amrullah dalam gerakan reformasi Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20. Hal ini juga membawa mereka untuk memasuki lingkaran baru dari dunia luar, seperti pembangunan kehidupan religius, sosial dan politik oleh Kaum Muda. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Sumatera Thawalib dan Muhammadiyah merupakan dua alat penting dalam usaha Kaum Muda dalam pelaksanaan gagasan gerakan pembaruannya di Minangkabau.¹²

Kemudian dalam buku yang ditulis Samsul Nizar, *Seabad Buya Hamka Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*. Dalam buku ini Samsul Nizar menjelaskan pemikiran HAMKA tentang pola pendidikan yang sesuai dengan pemikiran-pemikiran keislamannya. Melihat perjalanan intelektualnya, HAMKA berada pada sistem pendidikan peralihan

¹¹ Eka Mandala, *Sistem Religi Suku Minangkabau*, <https://www.pinhome.id/blog/sistem-religi-suku-minangkabau/> diakses pada 9 Mei 2022.

¹² Murni Djamal, *Dr. H Abdul Karim Amrullah Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, (Leiden-Jakarta: seri khusus INIS Biografi Sosial Politik 2), 2002. Judul Asli Dr. H. Abdul Karim Amrullah: *His Influence in the Islamic Reform Movement in Minangkabau in the Early Twentieth Century*.

pada sistem pendidikan Islam tradisional ke sistem pendidikan modern, seperti ke luar materi pendidikan seperti filsafat, roman, sastra, dan lain sebagainya.¹³

Pada kenyataannya banyak para pakar, tokoh, dan peneliti yang menulis dari sisi pemikiran, biografi dan memoar dari kedua tokoh tersebut. Untuk itu, perlu sekiranya melihat, menganalisis dan membandingkan bagaimana pemikiran yang diberikan oleh ayah dan anak ini bagi masyarakat. Tulisan mengenai Islam di Minangkabau sudah begitu banyak para penulis yang menulis. Namun, dalam penulisan karya ilmiah ini nantinya akan melihat bagaimana praktek beragama orang Minangkabau dalam karya-karya HAKA dan HAMKA pada awal abad ke-20. Berdasarkan hal demikian, peneliti termotivasi untuk menyusun karya ilmiah ini dengan judul: Komparasi Pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah tentang Praktek Beragama Orang Minangkabau (1907-1961).

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu sekiranya diberikan suatu rumusan masalah agar penelitian ini menjadi terarah dan tidak terjadi penyimpangan pada pembahasan penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimanakah latar belakang pemikiran HAKA dan HAMKA serta kondisi praktek keagamaan di Minangkabau pada awal abad ke-20?

¹³ Samsul Nizar, *Seabad Buya Hamka Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 2008.

2. Bagaimanakah pemikiran HAKA mengenai praktek beragama orang Minangkabau?

3. Bagaimanakah pemikiran HAMKA mengenai praktek beragama orang Minangkabau?

Batasan temporal pada penelitian ini adalah dari tahun 1907 sampai pada tahun 1961. Batasan temporal ini diambil karena penelitian merujuk pada karya-karya dari kedua tokoh mengenai praktek beragama orang Minangkabau. Batasan temporal penelitian ini merujuk kepada buku cetakan pertama dari karya kedua tokoh. Batasan awal penelitian ini merujuk kepada pertama kali cetakan karya HAKA *Izharul Asathir al- Mudhallin (1907)*, sedangkan batasan akhir merujuk pada karya HAMKA *Pandangan Hidup Muslim (1961)*. Adapun Batasan spasial dari penelitian ini adalah Minangkabau. Terdapat perbedaan dalam proses antara ayah dan anak ini karena jiwa zaman dan fokus tujuannya dalam pemajuan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kondisi praktek beragama di Minangkabau pada awal abad ke-20. Seperti yang diketahui kondisi keagamaan di awal abad ke-20 telah terjadi penyimpangan seperti adanya taklid, bid'ah, khufarat. Berkaitan dengan hal tersebut perlulah untuk menjelaskannya melalui karya-karya HAKA dan HAMKA mengenai praktek beragama orang Minangkabau.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mengungkapkan bagaimana praktek beragama di Minangkabau menurut HAKA dan HAMKA. Selain itu, dari segi akademik, yakni menjadi bahan kajian ilmiah bidang ilmu pengetahuan, khususnya sejarah yang berkaitan dengan tokoh ulama di Sumatera Barat lebih spesifiknya Haji Abdul Karim Amrullah dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Untuk penulis sendiri yaitunya untuk memahami pemikiran kedua tokoh ulama ini sebagai refleksi terhadap keadaan keislaman di Minangkabau.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang kedua tokoh ini bukanlah sebuah kajian yang baru, baik itu kajian mengenai biografinya, pemikiran dan historiografinya.

Tulisan HAMKA berjudul "*Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Haji Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*". HAMKA menguraikan segala hal tentang ayahnya, mulai dari nenek moyangnya hingga sampai silsilah kepadanya. Bagaimana perjuangannya juga dijelaskan oleh HAMKA dalam bukunya ini, Biografi ayahnya dalam perjuangan kehidupannya hingga menjadi ulama. Ayahnya yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul ini merupakan ulama yang radikal dari segi pemikirannya. HAKA bersama dengan Haji Abdullah Ahmad mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa dari Al Azhar dengan gelar Doktor *Fid-din*. HAKA dalam gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau mendirikan Sumatera Thawalib yang

dikenal dengan Thawalib Padang Panjang hari ini. Buku ini menjadi rujukan utama penulis dalam menulis penelitian ini.¹⁴

Kemudian tulisan yang ditulis oleh Irfan Hamka berjudul “*Ayah*”, menjelaskan tentang biografi dari ayahnya yaitu buya HAMKA mulai dari kehidupan awal hingga meninggal dunia dengan predikat ulama panutan umat. Jika membaca buku ini akan mengungkapkan bagaimana pemikiran HAMKA itu terbentuk. Irfan menjelaskan ayahnya dengan perasaan, sehingga dalam membaca buku ini, pembaca akan terhanyut dan dibawa kembali kepada kehidupan HAMKA yang dulu. Banyak ibrah dan keteladanan yang dapat dipetik dalam buku ini, baik itu HAMKA dengan anaknya, dengan istrinya, dengan sesama, dengan penguasa dan yang tak kalah penting dengan Tuhannya.¹⁵

Buku yang ditulis oleh Rusydi Hamka, “*Pribadi dan Martabat Prof. Dr, HAMKA*”. Buku ini ditulis oleh putra Buya HAMKA, dengan gaya dan isi yang lebih bersahabat dengan pendekatan langsung dari anaknya. Buku ini menjelaskan sisi lain dari buku yang ditulis oleh Irfan Hamka dalam buku “*Ayah*”. Secara garis besar buku ini mengisahkan tentang perjalanan HAMKA sebagai seorang ayah bagi anak-anak dan sebagai ulama panutan umat. Buku ini nantinya akan menjadi rujukan dalam

¹⁴ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Penerbit Umminda), 1982.

¹⁵ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika), 2013.

menulis mengenai biografi HAMKA dalam peranannya sebagai seorang ulama, ayah dan politisi.¹⁶

Buku yang ditulis oleh Murni Djamal, “*Dr. H Abdul Karim Amrullah Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*”, melihat bagaimana HAKA bersama dua tokoh lainnya (Syekh Muhammad Jamil Jambek dan Syekh Abdullah Ahmad) melakukan gerakan reformasi di Minangkabau. Tak luput juga melihat pergerakan dalam bidang pendidikan yaitunya Sumatera Thawalib dan Muhammadiyah di Minangkabau. Hal ini menjadi penambah referensi penulis dalam menggambarkan pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah nantinya.¹⁷

Tulisan Deliar Noer pada bukunya “*Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*”, menjelaskan bahwa pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia bidang sosial-keagamaan dipelopori dari persoalan *ubudiah* atau ketuhanan. Gerakan pembaharuan ini berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dari bentuk penyimpangan yang terjadi seperti taklid, bid’ah dan khurafat. Tujuannya tak lain dan tak bukan hanyalah untuk memurnikan ajaran Islam kembali kepada Al Quran dan Sunnah Nabi. Selain itu praktek-praktek tarekat juga populer di awal abad ke-20. Dua buah tarekat yang familiar diwaktu itu adalah tarekat Naqsabandiyah dan tarekat

¹⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1983.

¹⁷ Murni Djamal, *Dr. H Abdul Karim Amrullah Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, Leiden-Jakarta: Seri Khusus INIS (*Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies*) Biografi Sosial-politik 2), 2002.

syatariyah. Buku ini menjadi rujukan dalam melihat bagaimana praktek beragama yang terjadi di Minangkabau awal abad ke-20 hingga pertengahan abad ke-20.¹⁸

Buku yang ditulis oleh Schrieke, *“Pergolakan Agama di Sumatera Barat Sebuah Sumbangan Bibliografi”*, melihat bagaimana keguncangan yang terjadi ketika umat yang sudah mempunyai kepercayaannya dihadapkan pada alternatif baru dalam hal penghayatan agama dan kegelisahan budaya disaat tradisi yang telah lama dilaksanakan dalam kehidupannya dinyatakan sebagai hal yang terlarang menurut agama atau yang disebut modernis tadi. HAKA sebagai penggerak dari Kaum Muda berusaha mengembalikan kondisi keislaman kepada semurni-murninya Islam. Taufik Abdullah dalam kata pengantarnya mengatakan peranan suatu agama yang bercorak internasional dan universal seperti Islam terhadap lingkungan hidup yang terbatas Islam tidak saja menjadikan dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan yang kultural, tetapi kemudian juga menuntut penyesuaian realitas sosial dengan doktrinnya dan meletakkan dasar bagi modernisasi.¹⁹

Kemudian buku yang ditulis oleh Fachri Syamsudin, *“Pembaharuan Islam Abad XX Pemikiran Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Syeikh Abdullah Ahmad dan Syeikh Abdul Karim Amrullah”*. Menjelaskan mengenai perbandingan pemikiran ketiga tokoh ini. Tokoh ini dikenal dengan tiga serangkai dalam mengembangkan pendidikan Islam yang modernis di Minangkabau pada akhir abad ke-19 dan awal

¹⁸ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia) cetakan kedua 1982.

¹⁹ B.J.O Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat Sebuah Sumbangan Bibliografi*, (Jakarta: Diterjemahkan Dengan pengawasan Badan Redaksi Oleh Soegarda Poerbawakatja), 1973.

abad ke-20. Penelitian ini juga membantu penulis dalam mencari data-data tentang Haji Abdul Karim Amrullah dan pemikirannya. Tiga tokoh yang dijelaskan dalam buku ini mempunyai ikatan yang erat, sehingga nantinya dalam penulisan tokoh HAKA juga tak luput dipelopori oleh kedua tokoh ini, Syekh Abdullah Ahmad dan Syekh Muhammad Jamil Jambek.²⁰

Kemudian tulisan oleh Sudin dengan judul “Pemikiran Hamka tentang Moral”. Pada Penelitian ini berkaitan erat dengan pemikiran HAMKA mengenai akhlak, tidak terkecuali dalam bidang filsafat moral yang dibangun diatas sendi-sendi agama. Ia sangat menekankan pentingnya memperkuat tauhid. Tauhid bagi HAMKA, selain sebagai sumber moral juga sebagai sumber kekuatan diri untuk melihat cerminan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Baik buruknya suatu perangai menurut HAMKA ditentukan oleh seberapa jauh seseorang berpegang teguh pada keimanannya terhadap Tuhan, yang tidak lain ialah tauhid itu sendiri.²¹

Disertasi oleh Widia Fithri²², “Islam dan Adat Minangkabau dalam Pemikiran Hamka: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur dan Relevansinya Dengan Kemajemukan di Indonesia”, menjelaskan mengenai adat dan Islam Minangkabau pertengahan abad ke-20. Dalam pemikiran HAMKA merupakan kritik terhadap adat Minangkabau itu sendiri. Kritik HAMKA pada adat Minangkabau adalah sebuah

²⁰ Fachruddin Syamsudin, *Pembaharuan Islam di Minangkabau Awal abad XX*. (Jogjakarta: The Minangkabau Foundation), 2005.

²¹ Sudin, “Pemikiran Hamka Tentang Moral”, *Jurnal Esensia*, Vol. XII, No. 2, 2011.

²² Widia Fithri, *Islam dan Adat Minangkabau dalam Pemikiran Hamka: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur dan Relevansinya Dengan Kemajemukan di Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Disertasi) 2013.

usaha yang bergerak cepat dalam adat dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Pemahaman Islam yang ditawarkan HAMKA pada adat Minangkabau bersifat tekstualis-literalis sehingga diperlukan pembaruan pemahaman pada Islam dan adat Minangkabau itu sendiri. Disertasi ini sangat berguna sekali sebagai penambah khazanah penelitian ini, terutama menyangkut Islam dan adat Minangkabau.

Skripsi yang ditulis oleh Fatma Samal, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hajar Dewantara dan Hamka Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”. Poin dari penelitian menyebutkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan akhlak adalah cabang dari pendidikan budi pekerti yaitu menunjang perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban. Adapun menurut HAMKA pendidikan akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia yang disebut dengan istilah budi. Apabila sesuatu itu dapat menimbulkan akhlak yang mulia menurut akal dan syarak, demikianlah yang dinamai dengan budi pekerti yang mulia akan tetapi apabila yang tumbuh akhlak yang tercela menurut akal dan syarak dinamakan dengan budi pekerti jahat.²³

Kemudian tesis dari Hera Hastuti yang berjudul, “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafe’i”. Tulisannya menjelaskan tentang perbandingan pemikiran dua tokoh pendidikan ini, kedua tokoh tersebut yaitu Dewantara dan Sjafe’i. Ki Hadjar Dewantara melahirkan sistem among dalam

²³ Fatma Samal, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hajar Dewantara dan Hamka Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 2016.

pelaksanaan pendidikan, direalisasikan dengan mendirikan Taman Siswa dalam pengajaran. Sedangkan Sjafe'i memiliki ide dengan pendidikan keterampilan yang direalisasikan dengan mendirikan INS Kayu Tanam dalam pengajarannya. Penelitiannya ini menjadi sumber rujukan dalam mengkomparasi penelitian penulis nantinya, karena ada kesamaan studi yang ditulis. Penelitian yang penulis lakukan adalah tentang pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah.²⁴

Buku yang ditulis oleh Windy A dkk, "*100 Tokoh yang mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad-20*". Disini dijelaskan mengenai orang-orang yang paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia di abad ke-20. Banyak para tokoh-tokoh Minang yang masuk dalam kategori ini, seperti: Agus Salim, Muhammad Natsir, Muhammad Yamin, Sutan Sjahrir, dan yang tak kalah penting HAMKA. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh penggerak organisasi Islam Muhammadiyah. HAMKA tumbuh dalam naungan Islam, sehingga ia tumbuh menjadi tokoh yang multidimensi. Ia sebagai pendobrak dari kegelisahan yang terjadi di Minangkabau antara Kaum Tua dengan Kaum Muda.²⁵

Melalui tinjauan pustaka yang disebutkan diatas, penulis belum menemukan adanya pembahasan mengenai aspek perbandingan pemikiran HAKA dan HAMKA tentang praktek beragama orang Minangkabau. Merujuk dari beberapa kajian

²⁴ Hera Hastuti, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Mohammad Sjafe'i*, (Padang: Jurusan Pendidikan IPS, Universitas Negeri Padang, Tesis), 2013.

²⁵ Windy A dkk, *100 Tokoh yang mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi), cetakan ketiga, 2007.

dilakukan oleh para peneliti dalam negeri maupun luar negeri, mereka hanya berfokus menganalisa gagasan keduanya secara individu, tidak terikat antara kedua tokoh. Kalaupun ada, tentunya tidak mirip dengan yang dikaji penulis sehingga membuahakan sebuah paradigma yang baru dalam penelitian sejarah intelektual atau pemikiran. Padahal perbandingan diantara kedua tokoh tersebut penting untuk dilakukan supaya menghasilkan suatu paradigma baru yang lebih kaya dan lebih relevan bagi para pemikir di era kontemporer. Pada titik inilah penelitian ini penting untuk dilakukan agar tetap mempunyai signifikansi untuk dilanjutkan.

E. Kerangka konseptual

Secara etimologis kata biografi berasal dari bahasa latin, yaitu *bio* yang artinya hidup dan *grafi* yang artinya penulisan. Sedangkan menurut istilah, biografi adalah rangkaian kisah nyata dari kehidupan seseorang yang dideskripsikan secara tertulis oleh orang lain.²⁶ Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengungkapkan biografi intelektual dari HAKA dan HAMKA yang menyangkut ide-ide pemikirannya mengenai praktek beragama orang Minangkabau dalam konteks sejarah.

Menurut Kuntowijoyo, catatan hidup seseorang (biografi) berhubungan erat dengan pelaku sejarah, jiwa zaman yang menjadi latar belakangnya dan lingkungan sosial-politiknya. Pada intinya penulisan biografi mempunyai tujuan untuk menggambarkan karakter dan pengalaman seseorang yaitu tokoh yang dikaji.²⁷

²⁶ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 3, (Jakarta: PT. Delta Pamungkas), 2004, hlm 380.

²⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Acana Yogya), 2003, hlm 203.

Penulisan biografi dalam menelusuri riwayat hidup tokoh dibedakan dalam 3 macam penulisan, yaitu menurut runtutan waktu (kronologis), bersumber pada pemilihan topik tertentu (tematis) dan berdasarkan keduanya.²⁸ Fokus kajian dalam penulisan ini merupakan kajian biografi tematis yang mengarah kepada pemikiran HAKA dan HAMKA sebagai tokoh agama mengenai keberadaan beragama di Minangkabau.

Aktivitas keagamaan atau praktek beragama merupakan kesibukan atau kegiatan.²⁹ Secara umum aktivitas mempunyai arti perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kesehariannya yang tertuang dalam lisan, perbuatan ataupun kreatifitas yang diciptakan dalam lingkungan tersebut. Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti kepercayaan terhadap Tuhan, ajaran kebaikan yang bertali dengan keyakinan.³⁰ Harun Nasution menyebutkan agama merupakan seperangkat aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.³¹ Jadi praktek keagamaan adalah melaksanakan secara nyata atas apa-apa yang terdapat dalam sistem berkeyakinan kepada Tuhan karena motif-motif tertentu.³² Mengkaji praktek beragama orang Minangkabau berarti melihat bagaimana pelaksanaan keagamaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti ritual-ritual, keyakinan dan ibadah-ibadah.

²⁸ Abdurrahman Surjomiharjo, *Menulis Riwayat Hidup, Dalam Pemikiran dan Kesenjaraan: Suatu Kumpulan Prasarana pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: Depdikbud), 1983, hlm 71-72.

²⁹ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2003.

³⁰ Dewi S. Baharta. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Terang), 1995, hlm 4.

³¹ Harun Nasution, *Islam: Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Universitas Indonesia), 1979, hlm 9.

³² Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 1997, hlm 250.

Disisi lain penulisan ini juga termasuk kepada sejarah intelektual, karena membahas mengenai pemikiran dan ide-ide dari HAKA dan HAMKA tentang praktek beragama orang Minangkabau. Pemikiran ini tentunya didapatkan dari tulisan-tulisan HAKA dan HAMKA. Karena hal inilah penulisan ini berbentuk sejarah intelektual. Sejarah intelektual adalah ilmu yang menunjukkan latar belakang sosial-kultural para pemikir supaya dapat mencari tahu sebab-musabab sosial-kultural yang mempengaruhinya.³³

Cara berfikir masyarakat sering terlihat dalam sifat-sifat kepribadian tokoh-tokoh sebagai anggotanya. Disini biografi tokoh akan sangat membantu mempelajari mentalitas masyarakatnya. Sudut pandang yang menarik dalam sejarah intelektual adalah dialektik yang terjadi antara cara berfikir dan pengalaman bagi penganutnya. Sehubungan dengan itu, sangatlah menarik untuk mencari tahu hubungan sebab-akibat yang ada antara pola pikir dengan alam pemikiran dan tempat sosial pendukungnya. Berapa jauh susunan ide atau ideologi ditentukan oleh faktor sosiologis pada tokoh atau pelakunya.³⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemikiran berarti proses, cara, perbuatan berfikir manusia. Tugas sejarah pemikiran meliputi beberapa hal; pertama, berbicara mengenai ide-ide besar yang berpengaruh kepada kejadian bersejarah; kedua, melihat situasi sejarahnya tempat ia timbul, tumbuh, dan berkembang; dan ketiga, doktrin pemikiran daripada masyarakat bawah. Pemikiran yang dibicarakan

³³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 1992, hlm 181.

³⁴ *Ibid*, hlm 180.

disini ialah mengenai praktek beragama orang Minangkabau, sehingga munculnya pemikiran HAKA dan HAMKA dalam menyikapi hal tersebut.³⁵ Maka, penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana sumbangsih pemikiran kedua tokoh ini terhadap praktek beragama orang Minangkabau.

Mengkaji dua tokoh berarti membandingkan diantara kedua tokoh ini, sehingga diperlukan konsep perbandingan (komparatif). Perbandingan adalah tentang membangun perbedaan. Pisau bedah dari perbandingan adalah analisis. Setelah mempelajari masalah tema atau konteks sosial yang berbeda, penulis dapat menyusun tentang bagaimana tokoh yang berbeda menangani masalah yang sama. Perhatian yang seperti itu mungkin luput dari perhatian penulis yang berfokus pada satu masyarakat tertentu.³⁶ Tugas sejarah komparatif ialah memilih fenomena yang dapat disamakan, untuk menjelaskan persamaan-persamaannya. Setidaknya ada dua hal yang harus ada dalam sejarah komparatif, yakni persamaan analogi antara fenomena yang diteliti dan perbedaan antara lingkungan kejadian.³⁷

Ada empat syarat yang harus dipenuhi sebelum studi perbandingan berhasil dibuat:

First, the historian needs close familiarity with more than one social context. Second, comparativists need to reflect on spatial and time constraints. Third, they have to consider theoretical and conceptual frameworks for their

³⁵ Muhamad Jono, *Tokoh Pendidikan Modernis di Sumatera Barat Awal Abad XX (Pemikiran Haji Abdullah Ahmad, Zainuddin Labay dan Mohammad Sjaf'e'i)*, (Padang: Pascasarjana UNP, Tesis), 2021, hlm 21.

³⁶ Stefan Berger, *Writing History Theory and Practice* second edition, (London: Arnold), 2003, hlm 190.

³⁷ Hera Hastuti, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Mohammad Sjaf'e'i*, (Padang: Pascasarjana UNP, Tesis), 2013, hlm 15.

*comparison. Finally, they have to have a feeling for linguistic pitfalls in transnational comparisons involving more than one language.*³⁸

Konsep historiografi juga diperlukan dalam penelitian ini. Pendekatan Historiografi adalah merekonstruksi, membaca, menulis dan mempelajari kembali karya-karya yang ditulis oleh penulis sejarah, siapa yang menulis atau mengapa mereka mengatakan demikian. Pusat perhatian penelitian ini tertumpu pada pandangan-pandangan, interpretasi-interpretasi dari karya-karya HAKA dan HAMKA.³⁹

Konsep historiografi yang dipakai disini bukan hanya historiografi sebagai sebuah metode dalam penelitian sejarah. Akan tetapi historiografi sebagai karya sejarah itu sendiri.⁴⁰ Oleh karena itu karya-karya yang akan dilihat pada penelitian ini pada karya HAKA adalah *Diari Haji Rasul, Izzharul Asathir al-Mudhallin fi Tasyabuhihim bi al-Muhtadin (1907), Sendi Aman Tiang Selamat I dan II (1922) dan Cermin Terus (1930)*. Adapun pada karya HAMKA adalah *Islam dan Adat Minangkabau (1941), Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Haji Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1950), Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya (1952), 1001 Soal Kehidupan (1950), Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1951) dan Pandangan Hidup Muslim (1961)*. Dalam hal ini setidaknya ada empat poin praktek beragama yang coba dilihat pada pemikiran HAKA dan HAMKA ini, yaitunya mengenai bid'ah, khufarat, takhayul dan taklid di Minangkabau pada awal abad ke-20.

³⁸ *Ibid*, hlm 192.

³⁹ Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi* (Padang: Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi), 1984, hlm 7.

⁴⁰ *Ibid*, hlm 13-23.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini secara umum diidentifikasi kepada penelitian kualitatif yang berupaya mengkaji gagasan atau ide-ide pemikiran dua orang tokoh muslim dari Minangkabau.⁴¹ Metode ini digunakan untuk menganalisis tentang pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah tentang Praktek Beragama Orang Minang serta perbedaan diantara keduanya.

Penelitian perpustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang mana pencarian data itu digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen.⁴² Sumber data tertulis terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah berupa tulisan-tulisan dari kedua tokoh ini yang isinya berkaitan dengan praktek beragama orang Minangkabau, sedangkan untuk sumber sekunder adalah tulisan para penulis lain mengenai kedua tokoh ini dalam bentuk penelitian dan buku sebagaimana terdapat dalam kepustakaan.

Diantara buku-buku primer yang berkaitan dengan penelitian ini yang ditulis HAKA antara lain, buku *Sendi Aman Tiang Selamat I dan II (1922)*. Buku ini banyak membahas mengenai tuntunan bagi orang Islam dalam kehidupan sosial. HAKA juga menjelaskan mengenai hubungan pendidikan dan pengajaran guru dan murid, selain itu, dalam buku ini juga banyak kecaman HAKA terhadap praktek beragama orang Minangkabau. Selanjutnya buku *Izh-haar asaathiir al-mudhalliin fi Tasyabbuhim*

⁴¹ Mengenai penelitian kualitatif secara detail dengan berbagai metodenya, lihat Noeng Muhdjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin), 2002.

⁴² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor), 2004, hlm 84.

bi al-Muhtadiin (1907. Buku ini banyak membahas mengenai praktek bid'ah yang terjadi di Minangkabau. Kemudian buku Cermin Terus (1930), berbicara mengenai perempuan. HAKA mengkritik kaum wanita kelihatannya masih kolot dalam hal agama.

Adapun buku yang ditulis oleh HAMKA antara lain, buku *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Haji Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1950)*, buku ini membahas mengenai riwayat kehidupan ayahnya sebagai pelopor Kaum Muda. Selanjutnya buku *Islam dan Adat Minangkabau (1941)*. Hamka dalam buku ini melihat bagaimana budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal tak bisa dipertahankan lagi dan harus diganti kepada budaya Islami, terutama mengenai sistem Matrilineal. Hal ini juga senada dengan buku *Islam dan Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi. Buku Pandangan Hidup Muslim (1961)* yang menjelaskan tentang bagaimana pandangan pribadi muslim terutama Minangkabau dalam beragama. Buku ini juga menyiratkan tentang nilai dari kehidupan.

Tak lupa pula penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat bagian, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.⁴³ Tahap pertama merupakan heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber-sumber rujukan utama dalam skripsi ini adalah karya-karya dari HAKA dan HAMKA tentang konsep keislaman. Kemudian tulisan-tulisan orang lain yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, tesis dan disertasi tentang HAKA dan HAMKA.

⁴³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), 2006, hlm 23-24.

Sumber-sumber tersebut didapat dari pustaka Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, pustaka Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, pustaka UIN Imam Bonjol Padang, pustaka wilayah Sumatera Barat, PDIKM (Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau) museum Buya Hamka dan pustaka Kutub Khanna.

Sesudah data-data dan sumber-sumber didapatkan, kemudian diuji melalui beberapa kritik yang bersifat eksternal dan internal. Kritik internal dilakukan dengan cara memeriksa kevalidan atau kebenaran isi dari tulisan-tulisan. Sedangkan kritik eksternal dilakukan dengan cara mengadakan pemeriksaan terhadap bentuk fisik dokumen-dokumen yang dijadikan sebagai sumber dalam penelitian, apakah sesuai dengan zamannya atau tidak dan juga untuk membuktikan apakah sumber merupakan versi cetak ulang atau sumber asli. Hasil dari kritik sumber ini adalah ditemukannya fakta sejarah.⁴⁴

Tahap berikutnya interpretasi. Pada tahap ini didapatkan pemahaman (penafsiran) dari fakta sejarah.⁴⁵ Pada tahap ini didapatkanlah perbandingan pemahaman pemikiran dari HAKA dan HAMKA tentang praktek beragama orang Minangkabau. Terakhir historiografi.⁴⁶ Dalam tahap ini, penulisan mengenai pemikiran-pemikiran HAKA dan HAMKA hasil dari interpretasi penulis. Faktor subjektifitas sudah mempengaruhi tulisan penulis akan pemikiran kedua tokoh ini.

⁴⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika), Edisi kedua 2020, hlm 46-57.

⁴⁵ *Ibid*, hlm 58.

⁴⁶ *Ibid*, hlm 78.

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Diantara kelima bab itu saling terhubung sehingga menjadi satu kesatuan dalam penelitian.

Bab pertama berisi latar belakang masalah yang mengantarkan pembaca kepada topik permasalahan yang akan dibahas dan mengapa pembahasan ini menarik untuk dibahas, rumusan dan batasan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian bertujuan untuk menjelaskan maksud pembahasan mengenai tema ini dibuat, tinjauan pustaka yang menjabarkan bahwasanya penulisan ini didasari menggunakan literatur-literatur yang bersangkutan guna membuktikan keorisinilan tulisan ini, kerangka analisis untuk menjelaskan penggunaan konsep yang dipakai dalam penulisan ini, metode penelitian dan bahan sumber yang menjelaskan bagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini, serta sistematika penulisan yang menjelaskan isi masing-masing pembahasan di dalam bab.

Bab kedua membahas tentang latar belakang praktek beragama orang Minangkabau. Pada BAB kedua ini juga membahas tentang biografi singkat dan juga hasil karya-karya dari kedua tokoh. Bab ketiga membahas tentang pemikiran keislaman HAKA dan HAMKA sebagai seorang ulama. Pada bagian BAB ini sudah mulai memperlihatkan bagaimana pemikiran HAKA dan HAMKA tentang adat praktek adat Minangkabau. Bab keempat mengupas tentang pemikiran HAKA dan HAMKA tentang praktek beragama orang Minangkabau. Kemudian Bab terakhir

berisi tentang kesimpulan atas jawaban secara ringkas dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan pada bagian rumusan dan pembatasan masalah.

